

## BAB II

## PERANAN BELAJAR DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Bimbingan Belajar di Lingkungan Keluarga.1. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama.

Apabila orang mendengar perkataan pendidikan, pada umumnya yang dimaksud adalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah atau pendidikan formal dengan struktur yang sudah teratur.

Padahal sebelum itu sudah ada pendidikan luar sekolah atau yang disebut dengan pendidikan formal atau informal yang bukan lagi merupakan suatu hal yang baru dalam kehidupan kita.

Pendidikan keluarga tepat jika disebut pendidikan yang pertama yang didapat oleh siterdidik, dan dapat pula disebut pendidikan yang pertama dan utama. Betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan terdidik, demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya baik itu di sekolah atau di masyarakat.

Pada umumnya hubungan keluarga, menimbulkan secara

Pada umumnya hubungan keluarga, menimbulkan secara otomatis rasa kasih sayang yang erat, adalah sangat penting terutama mengingat keadaan anak. Jadi pada satu pihak kasih sayang itu perlu, tapi pada pihak lain kasih sayang itu perlu ada batas-batasnya. Hal ini dapat terjadi jika orang tua bertindak bukan hanya mengikuti perasaan tetapi juga pikiran. Orang tua secara sadar mendidik anak-anak, akan selalu dituntut oleh tujuan pendidikan.

Didalam Islam Nabi Muhammad SAW dituntut oleh Allah SWT terlebih dahulu mendidik keluarganya sendiri sebelum mendidik masyarakatnya menjadi muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ash Shu'ara' sebagai berikut :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ..... (الشعراء: ٢١٤)

tinya : "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."

Bersabda Nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كَلِمَاتٌ رِجَالٌ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَجُلَيْهِ الْأَمَامُ رَأَى وَمَسْئُولٌ عَنْ رَجُلَيْهِ، وَرَأَى فِي الْهَلَاكِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَجُلَيْهِ وَالْمَرْأَةُ رَأَيْتَهُ فِي بَيْتِ رَجُلٍ مِنْهَا وَمَسْئُولٌ عَنْ رَجُلَيْهَا (متفق عليه)

tinya : "Dari Ibu Umar ra berkata ; Saya telah mendengar Rasulullah bersabda : Kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinanmu terhadap rakyat."

Seorang pemuka memimpin dan akan ditanya ke-  
pemimpinannya dan bertanggung jawab terhadap  
rakyatnya. Orang laki-laki tentang kepemimpi-  
nannya pada keluarga. Istri terhadap rumah  
tangga dan bertanggung jawab atas kepemimpi-  
nannya.

Dalam Hadits yang lain disebut juga

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلَدٍ مَوْلَدٌ عَلَى الْفِطْرَةِ  
حَتَّى يَكُونَهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا  
(رواه أبو يعلى والطبري)

Artinya : "Dari Anas r.a berkata : Bersabda Rosulallah  
SAW : Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keada-  
an fitrah, sehingga lisannya fasih berbicara  
maka tergantung kepada orang tuanya anak itu  
menjadi yahudi, nasrani atau majusi.

Jadi Islam mengakui bahwa lembaga pendidikan di ling-  
kungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama  
dan utama sejak adanya manusia di dunia.

Dengan demikian berarti sekolah merupakan perkemba-  
ngan baru dari peradaban umat manusia, jauh sebelum lahir-  
nya lembaga formal yang disebut dengan sekolah. Tugas  
pendidikan atau penyelenggaraan pendidikan telah ada yaitu  
keluarga. Kebutuhan akan pendidikan dari semula melekat  
pada manusia, yang ketika lahir barulah memiliki potensi-  
potensi yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan  
untuk mempertahankan eksistensi serta menunaikan dharma  
budaya dan kemanusiaannya.

Dalam hal ini Amir deen Indra Kusuma menyatakan dari pendapat Logeveld yang mengakui eksistensi manusia dalam tiga Hakekat :<sup>9)</sup>

1. Memandang manusia sebagai animal educantum; yaitu manusia merupakan hewan atau makhluk yang harus dididik.
2. Memandang manusia sebagaimana animal educabil yaitu manusia merupakan hewan atau makhluk yang dapat dididik.
3. Memandang manusia sebagai makhluk aktif yaitu makhluk yang didalam dirinya terdapat kecenderungan, adanya naluri untuk membentuk dirinya sendiri.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa anak akan menjadi manusia jika orang tuanya mendidik, sebab orang tuanya sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Proses pendidikan (menjadikan manusia yang berkebudayaan) tidak dapat terjadi di sekolah dan juga tidak terjadi melalui kursus atau latihan terencana. Pada tahap peradaban ketika itu, pendidikan atau lebih tepat pelimpahan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai berlangsung terintegrasi dengan kegiatan hidup sehari-hari.

---

<sup>9)</sup> Drs. Amir Deen Indra Kusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal 50.

Proses yang paling tua dan lama inilah yang sering kali dinamakan Pendidikan Informal. Lembaga ini menurut sejarahnya yang meliputi ; Keterampilan, Pengetahuan, Sikap, Nilai dan cara hidup kita pada umumnya. Sasarannya tidak hanya katagori sosial tertentu, tetapi semua katagori sosial atau semua kelompok usia. Berlangsungnya tidak terikat pada jam, hari, bulan atau tahun tertentu, tetapi terjadi setiap saat ada insan yang berkomunikasi secara sadar dan bermakna, baik secara langsung ataupun dengan perantara medium komunikasi. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang berlangsung sepanjang umur, dan cara berlangsungnya secara wajar.

Pendidikan informal memang tidak teratur didalam suatu organisasi secara struktural, dan sama sekali tidak mengenal penjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan, namun lembaga tersebut terjadi secara kodrati yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Sebagai orang tua yang bijaksana, haruslah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak-anaknya, karena mendidik anak itu tak ubahnya dengan seorang dokter yang mengobati orang sakit, sehingga ia dapat sembuh dan sehat, tetapi apabila obat yang diberikan kepada sipasien itu tidak sesuai dengan penyakitnya, kemungkinan akan bertambah parah penyakit yang diderita pasiennya.

Demikian pula cara orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, apabila salah dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, maka anak tersebut akan menjadi rusak perkembangannya, hingga menjadi bandel, sulit diatur, berani pada orang tuanya dan sebagainya. Oleh karena itu haruslah disesuaikan dengan kebutuhan jasmani dan rohani-nya.

Menurut Agus Soeyanto bahwa <sup>10)</sup>

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang tertua, pertama dan utama mendidik anak-anak, tertua karena tugas itu telah diterima sejak adanya manusia. Pertama oleh karena tugas itu dilakukan sejak anak masih ada di dalam kandungan. Terutama oleh karena tugasnya adalah mewariskan budaya bangsa lewat orang tua secara turun temurun.

Perkembangannya tergantung kepada pengaruh yang diterimanya dari masyarakat. Keluarga mendidik anak-anak secara kodrati dengan metode memberi contoh. Bahannya adalah tata kehidupan dasar yang dijadikan pola-dasar peletak pembentukan watak.

Jelaslah orang tua sebagai peletak dasar pendidikan anak-anaknya dan merupakan lembaga yang mulai sejak anak

---

10) Agus Soeyanto, bimbingan kearah belajar yang sukses, Aksara baru, Jakarta, 1981 hal 29.

kecil hingga dewasa. Tetapi masih ada sebagian orang tua yang kurang mengerti bahwa ia sendiri sebagai lembaga pendidikan, dimana orang tua tersebut menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal.

## 2. Kewajiban Orang Tua terhadap belajar anak.

Setiap kehidupan keluarga merupakan tanggung jawab orang tua terutama tanggung jawab kepada anaknya. Bilamana tanggung jawab itu dipenuhi oleh setiap orang tua, maka kehidupan keluarga akan bahagia, misalnya melihat anaknya taat menjalankan agama, taat kepada orang tua, rajin belajar, sukses dalam belajarnya dan sebagainya. Tetapi jika tanggung jawab dilalaikan besar kemungkinan kehidupan keluarga itu tidak tentram.

Anak adalah makhluk yang sedang berkembang. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya anak masih membutuhkan pertolongan sesuai dengan kebutuhannya. Pertolongan yang diberikan itu harus dapat menjamin perkembangan jasmani dan rohani yang antara keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, agar keduanya dapat berkembang dengan selaras, maka orang tua harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anaknya.

Sehubungan dengan itu Dr. Singgih Gunarso berpendapat bahwa : 11)

---

11) Singgih Gunarso, Psikologi perkembangan, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1982, hal 6.

Termasuk tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak, baik dari sudut organisasi psikis antara lain makan, maupun kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan masa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, maka orang tua mempunyai kewajiban terhadap belajar anak-anaknya. Adapun kewajiban orang tua terhadap belajar anak adalah :

a. Memberikan waktu belajar yang cukup.

Kewajiban orang tua terhadap belajar anak-anak adalah memberikan waktu belajar yang cukup, sebab tanpa mengulangi lagi membaca pelajaran di Sekolah, maka tidak ada harapan untuk dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Selanjutnya Thamrin Nasution mengatakan ; "Tanpa adanya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk belajar, maka anakpun tidak dapat mempertinggi hasil belajarnya dari waktu-waktu sebelumnya."<sup>12)</sup>

Oleh karena itu orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk belajar dan

---

12) Thamrin Nasution, Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak, PT. BPK Gunung mulia, Jakarta, 1985 hal 109.



jangan diberi tugas yang banyak bisa menyebabkan anak malas.

b. Mendisiplinkan belajar anak.

Disamping belajar secara teratur juga diperlukan kedisiplinan yang tinggi. Belajar dengan cara teratur hanya mungkin dapat dijalankan kalau seseorang mempunyai kedisiplinan untuk mentaati rencana kerja yang tertentu. Ada beberapa langkah untuk menanamkan kedisiplinan yaitu :

- 1) Dengan Pembiasaan
- 2) Dengan Contoh dan Tauladan
- 3) Dengan Penyadaran
- 4) Dengan Pengawasan

1) Dengan Pembiasaan.

Disini anak agar dibiasakan untuk belajar pada jam-jam tertentu misalnya setiap pagi hari, sore hari atau malam hari. Tujuan dari pembiasaan ini adalah "Penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan menciptakan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dikuasai oleh terdidik.<sup>13)</sup> Misalnya membiasakan anak untuk belajar pada sore hari, setiap sore anak supaya diperintahkan

---

<sup>13)</sup> Drs. Ahmad D. Marimba.

untuk belajar walaupun dalam keadaan yang sedang bermain. Demikian juga dengan pendidikan agama supaya anak sejak kecil dibiasakan untuk menjalankan sholat, membaca Al Qur'an dan sebagainya. Dengan demikian lambat laun akan terbiasa untuk menjalankan sholat.

2) Dengan Contoh dan Tauladan.

Dalam hal ini orang tua harus selalu merupakan contoh bagi anak-anaknya. Orang tua hendaknya tidak memerintahkan suatu hal bagi anak tetapi dirinya sendiri tidak melakukan hal tersebut. Misalnya menyuruh anak untuk belajar, hendaknya orang tua juga ikut membaca-baca karena contoh dan tauladan adalah proses mendidik yang terkuat dilingkungan keluarga.

3) Dengan Penyadaran.

Selain dengan pembiasaan yang disertai contoh tauladan, maka kepada anak sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan tentang pentingnya disiplin atau aturan yang diberikan itu, sebab anak sudah mulai kritis pikirannya sehingga lambat laun anak akan menyadari nilai dan fungsi dari peraturan itu dibuat, dengan timbulnya kesadaran pada diri berarti anak tersebut sudah mulai tumbuh rasa disiplin pada dirinya sendiri.

#### 4) Dengan Pengawasan.

Orang tua perlu mengawasi anaknya dalam hal belajarnya, sebab tanpa adanya pengawasan yang baik dari orang tua, besar kemungkinan prestasi belajarnya tidak akan mencapai hasil yang baik. Tujuan pengawasan ini adalah ; "Untuk menjaga atau mencegah, agar tidak terjadi suatu yang tidak diinginkan.

#### c. Sarana dan Prasarana Belajar.

Belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya alat-alat belajar yang cukup. Semakin lengkap alat-alat itu semakin dapat seseorang belajar dengan baik begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini tidak boleh dilupakan agar orang tua selalu memperbaiki segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak dalam belajar.

Selain alat-alat belajar yang perlu untuk dipenuhi orang tua adalah tempat untuk belajar, Drs. Dewa Ketut Sukardi mengemukakan ; "untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya syarat minimal yang harus dipenuhi dirumah adalah tempat atau kamar belajar. Setiap orang hendaknya mengusahakan kamar belajar tertentu.<sup>14)</sup>

---

14) Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah, Usaha Nasional, Surabaya 1993, hal 37

Seandainya orang tua tidak mampu menyediakan tempat belajar atau kamar belajar secara khusus, maka kamar tidur dapat digunakan untuk tempat belajar. Ruang Tidur supaya ditata secara rapi dan diberikan alat penerangan yang cukup yang sekiranya tidak mengganggu konsentrasi anak.

d. Menjaga Kesehatan Anak.

Menjaga kesehatan anak adalah faktor yang terpenting dalam belajar, sebab seseorang yang sakit-sakitan tidak akan belajar dengan baik, Sebagaimana yang dikatan oleh Hamalik ; "Badan yang sering sakit-sakitan, kurangnya tenaga, kurang vitamin merupakan faktor yang dapat menghambat kemajuan belajar seseorang. 15)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebagai orang tua berkewajiban untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani, selain memenuhi kewajiban tersebut, diperlukan usaha orang tua untuk menciptakan suasana yang damai dalam rumah tangga atau didalam lingkungan kehidupan anak supaya anak bergairah meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga pikiran dan perhatian anak akan selalu terarah pada kegiatan belajar.

---

15) Omar Hamalik, Metode belajar dan kesulitan belajar, Tarsito, Bandung, 1983, hal 133.

Sebaliknya bila suasana rumah tangga yang gaduh dan kacau, maka akan mempengaruhi anak dalam belajar, yakni akan memberikan pengaruh yang kurang baik pada diri anak.

### 3. Orang tua sebagai pembimbing belajar anak dalam keluarga.

Dalam Islam membimbing anak merupakan kewajiban orang tua baik jasmani maupun rohani, bahkan anak sejak dalam kandungan. Orang tua harus berdoa agar anak yang pandai serta menjadi anak yang berguna bagi masyarakat (Anak yang sholeh), sebagaimana contoh yang telah difirmankan Allah SWT dalam Surat Al-Imron Ayat 35.

إِذْ قَالَ امْرَأَةٌ لِّعَمْرِائِ رَبِّ اِنَّ نَدِدتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي فَحَرِّمْتَ عَلَيَّ كَلِمَةً مِّنْهُ فَاَتَقَبَّلَنِي  
اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الاحزاب: ٣٥)

Artinya : "Ingatlah ketika istri Imron berkata ; Ya Tuhanku sesungguhnya akau nadzarkan kepada Engkau anak dalam kandunganku menjadi hamba yang sholeh dan berkhitmat (di Baitul Maqdis) karena itu, terimalah (Nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya engkaulah yang Maha Mendengar lagi maha mengetahui. 16)

Dengan demikian orang tua mempunyai arti yang penting, sebagai peletak dasar atau fundamental dalam membimbing belajar anak yang dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan

16) Dep. Agama RI. Loc Cit, hal 81



sudah dimuali sejak anak dalam kandungan (Pendidik Prana-  
tal) sampai anak bersekolah atau dewasa.

Untuk bimbingan selanjutnya dapat dilihat dalam ke-  
luarga itu sendiri umpamanya anak yang berumur enam tahun  
itu sudah dapat atau belum dimasukkan sekolah. Hal ini sa-  
ngat tergantung pada kematangan anak tersebut.

Menurut Drs. Moh. Kasiram bahwa ; "Seorang anak  
dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah men-  
capai kematangan yaitu :<sup>17)</sup>

- a. Kematangan Fisik.
- b. Kematangan Intelektual.
- c. Kematangan Moril.
- d. Kematangan Sosial.

a. Kematangan Fisik.

Apabila anak telah sanggup untuk memenuhi tata  
tertib sekolah. Anak mengakui hak orang lain atau  
guru untuk memerintah dirinya dan diri anak itu me-  
rasa terikat akan memenuhi perintah guru, misalnya ;  
dapat duduk dengan tenang, tidak makan dalam kelas,  
tidak bergurau dengan teman waktu belajar dan seba-  
gainya.

---

<sup>17)</sup> Drs. Moh Kasiram, Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian  
Ilmu Jiwa Anak, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal 75.

b. Kematangan Intelektual.

Maksudnya apabila telah sanggup menerima pelajaran secara sitimatis, terus menerus dapat menyimpannya dan nantinya dapat memproduksi suatu tugas yang telah diberikan baik dirumah maupun di Sekolah tanpa mengalami kesulitan.

c. Kematangan Moril.

Apabila anak telah sanggup untuk menerima pelajaran agama, misalnya akhlak, pelajaran ibadah telah sanggup melaksanakan, telah ada rasa tanggung jawab untuk melaksanakan peraturan sekolah sebaik-baiknya.

d. Kematangan Sosial.

Maksudnya apabila anak telah sanggup untuk hidup menyesuaikan diri dengan masyarakat sekolah, berani bergaul dengan teman lain, berhubungan dengan kelompok lain, dan juga sanggup berhubungan dengan gurunya.

4. Bentuk-bentuk bimbingan dilingkungan keluarga.

Tujuan dari bimbingan kepada anak dalam belajarnya oleh orang tua adalah supaya dalam belajarnya di sekolah, anak dapat memperoleh prestasi belajar yang menggembirakan, karena bila di sekolah anaknya termasuk seorang yang

prestasinya kurang, maka bila selalu mendapat bimbingan dan pengarahan oleh orang tuanya dirumah akan besar kemungkinan peningkatan prestasi akan dicapai oleh anak di sekolah. Adapun bentuk-bentuk bimbingan belajar di lingkungan keluarga adalah : (The Liang Bie 1984, 58)

1. Menteraturkan belajar anak.
2. Memecahkan kesulitan belajar anak.
3. Menyediakan fasilitas .
4. Cara belajar.

1. Menteraturkan belajar anak.

Pokok pangkal yang pertama dari cara belajar yang baik adalah dengan keteraturan, dengan cara yang teratur seorang pelajar akan memperoleh hasil yang baik. Orang tua harus mendisiplinkan anaknya untuk belajar secara teratur setiap hari, bahan-bahan pelajaran hendaknya setiap hari di pelajari. Banyak seorang pelajar yang menunda nunda waktu belajar sampai dekat ujian lalu belajar semalam suntuk. Cara belajar yang demikian ini disebut dengan *creming*, cara yang seperti ini tidak akan membawa hasil yang baik.

Kalau usaha belajar yang demikian terus dilakukan maka anak itu akan jatuh sakit, mungkin atas



nasehat dokter ia harus istirahat beberapa hari untuk memulihkan kekuatannya lagi. Oleh karena itu keterturan belajar sangat diperlukan, maka pembiasaan untuk belajar secara teratur perlu ditanamkan kepada anak-anak sehingga mereka terbiasa untuk belajar secara teratur.

## 2. Memecahkan kesulitan belajar anak.

Seorang anak mungkin cakap pada suatu mata pelajaran mungkin tidak demikian pada mata pelajaran yang lain, tugas orang tua dalam hal ini adalah memecahkan kesulitan anak tersebut atau memberikan pengarahan pada anaknya. Bila orang tua sanggup dalam memecahkan atau mengarahkan kesulitan anaknya, maka adalah bijaksana bila orang tua mengusahakan adanya orang lain yang memberikan bimbingan dan mengarahkannya diluar sekolah. Misalnya dengan memanggil guru privat atau memberikan kelonggaran kepada anak-anaknya untuk memasuki kelompok belajar. Ini juga akan memberikan semangat kepada anak dalam mempertinggi prestasi belajarnya di Sekolah. Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan setiap kesulitan anak. Orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya tidak akan

mengetahui sampai dimana perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh anak-anaknya sendiri.

### 3. Menyediakan fasilitas belajar.

Menyediakan fasilitas belajar adalah termasuk usaha untuk menimbulkan semangat belajar anak. Belajar tidak dapat dilakukan tanpa alat-alat belajar yang memadai, semakin lengkap alat-alat itu semakin lengkap dapat seseorang belajar dengan baik. ketidaklengkapan alat yang diperlukan akan menjadi penghalang dalam belajar, dan kemungkinan akan menghambat kegiatannya dalam belajar.

### 4. Cara Belajar.

Cara belajar biasanya tergantung dari pada pemikirannya untuk belajar berkelompok, adapula yang sendiri-sendiri akan tetapi yang baik dalam belajar adalah belajar berkelompok. Oleh karena itu berkelompok adalah cara terbaik untuk memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

## B. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Apakah sebenarnya belajar itu belum diketahui orang sepenuhnya, sama halnya dengan proses-proses psikis lain. Berbagai macam teori mencoba menyelidikinya dengan meninjau dari sudut tertentu tiap-tiap teori menambah pengertian kita tentang apakah belajar itu.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja atau tidak sengaja dialami setiap orang, sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan secara berulang-ulang.

Belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di Sekolah secara formal, tetapi belajar juga merupakan masalah setiap orang. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi dimana-mana, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan formal. Di lembaga

pendidikan formal usaha-usaha yang dilakukan untuk menyajikan pengalaman belajar bagi anak didik agar mereka belajar hal-hal yang relevan baik untuk pemeliharaan kebudayaan maupun bagi masing-masing anak didik.

Seorang dapat dikatakan belajar suatu apabila padanya telah terjadi perubahan tertentu, misalnya semula tak mampu berbahasa arab kemudian menjadi mahir berbahasa arab, semula tak dapat mempergunakan alat komputer, kemudian dapat menggunakannya dengan baik, semula tak mengenal sopan santun kemudian jadi orang yang sangat sopan, demikian seterusnya sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang terjadi karena proses belajar. Untuk mempermudah pemahaman kita tentang belajar kami akan rekam arti belajar dari beberapa pakar :

1. Oemar Hamalik menyatakan bahwa : "Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>18)</sup>

2. H.C. Witherington mengemukakan bahwa : "Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang me-

---

<sup>18)</sup> Oemar Hamalik, Metode belajar dan kesulitan belajar, Tarsito Bandung, 1983, hal 21.

nyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian".<sup>19)</sup>

3. W.S. Winkel mengemukakan bahwa : "Belajar adalah sebagai proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir".<sup>20)</sup>

Dari definisi diatas dapat diidentifikasi ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar adalah :

- a. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti behavior Chanags), baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

## 2. Teori-teori belajar

Karena Belajar itu sangat kompleks dan banyak seluk beluknya, belum ada satu pendapat tertentu tentang belajar.

---

<sup>19)</sup> H.C. Witherington dalam buku Mahfud Sholahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, PT. Bina Ilmu Sby, 1990, hal 7.

<sup>20)</sup> W.S. Winkel dalam buku Mahfud Sholahuddin, Ibid, hal 28.

Ada bermacam-macam teori belajar, tak ada diantaranya yang dapat memberi keterangan yang lengkap tentang proses belajar. Tiap teori itu ada kelemahannya, akan tetapi disamping itu harus kita ingat, bahwa tiap teori ada pula manfaatnya dan memberi sumbangannya untuk memperdalam pengertian kita tentang cara manusia belajar.

Akan kami coba uraikan sedikit tentang teori belajar :

a. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya.

Menurut teori ini jiwa terdiri atas berbagai daya, masing-masing dengan fungsi tertentu, dan fungsi itu bisa bertambah baik bila dilatih dengan menggunakan bermacam-macam bahan. Misalnya untuk melatih daya ingat kita dapat menghafal angka-angka, kata-kata ataupun suku kata yang tak mengandung arti. Bode mengatakan bahwa menurut teori ini "Education is what is left after what we have learned has been forgotten". Pendidikan adalah apa yang tinggal setelah kita lupakan apa yang kita pelajari yang tinggal adalah hasil pembentukan daya itu.<sup>21)</sup>

---

<sup>21)</sup> Prof. DR. S. Nasution M.A, Didaktik Asas-asas mengajar, Jemmars Bandung, 1986, hal 40.

b. Teori Belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi.

Penyelidik yang terkenal dalam aliran ini adalah E.L Thorndike dengan teorinya yang terkenal sebagai teori S -- R bond, dengan S dimaksud stimulus, yakni setiap perangsang, situasi atau keadaan didalam atau di luar organisme (binatang atau manusia). R adalah reaksi organisme terhadap stimulus. Antara S dan R ada hubungan itu sebabnya teori ini di sebut teori S -- R bond.

Mendidik dan mengajar tak lain dari pada memberi stimulus atau perangsang tertentu kepada anak yang menimbulkan padanya suatu reaksi atau respon yang kita inginkan. Hubungan antara S dan R harus diulang-ulangi agar bertambah erat, sehingga menjadi kebiasaan dan tidak mudah dilupakan.

Seseorang hanya dapat bereaksi dengan tepat terhadap stimulus atau situasi yang telah pernah dihadapi atau yang bersama dengan itu. Jadi teori ini mementingkan penguasaan bahan pelajaran yang sebanyak-banyaknya. Belajar menurut teori ini berarti mengumpulkan ilmu, menumpuk-numpuk berbagai macam pengetahuan yang akhirnya menghasilkan manusia yang terdidik.

c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt.

Teori ini mengemukakan keseluruhan sebagai prinsip yang penting Anak itu tidak dipandang sebagai sejumlah daya, melainkan suatu keseluruhan, yakni suatu organisme yang dinamis yang dinamis yang senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuannya.

Seseorang akan belajar bila ia mendapat "instight". Instight itu diperoleh bila ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi itu, sehingga hubungan itu menjadi jelas baginya. Belajar menurut teori ini bukanlah menghafal fakta-fakta, akan tetapi dengan menghadapi masalah-masalah yang dipecahkan dengan menggunakan "The method of intelligence" atau dengan metode ilmiah yang pada pokoknya terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut :22)

- Anak itu menyadari adanya suatu problema dan menganalisisnya.
- Ia mengajukan hipotesis-hipotesis atau kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan soal itu.
- Ia mengumpulkan data.

22) S. Nasution, Azaz-azaz kurikulum, Jemmars, Bandung, 1986, hal 40.



- Ia meninjau kebenaran hipotesis itu berdasarkan data yang diperoleh.
- Ia melaksanakan salah satu hipotesis yang benar berdasarkan bukti.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Seorang guru dalam mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan bahan pelajaran melainkan guru harus bisa kerja sama dengan masyarakat atau wali murid, karena ketiga faktor ini mempunyai tanggung jawab sama walau adanya perbedaan tempat. Hal yang perlu diperhatikan guru adalah cara menyampaikan materi, karena setiap murid mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menerima bahan pelajaran. Whitherington berpendapat "Bahwa murid-murid dari setiap umur atau kelas di Sekolah selalu berbeda-beda dalam menerima materi pelajaran".<sup>23)</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

#### a. Faktor Indogen.

Yaitu faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis diantaranya adalah :

---

<sup>23)</sup> Whitwrington, Psikologi Pendidikan, terjemahan Bukri, Aksara baru Jakarta, 1987, hal 75.

1. Kemampuan Pembawaan.

Setiap anak yang lahir sudah mempunyai bakat tertentu dan diperlukan adalah bagaimana bakat itu bisa berimbang dan itu memerlukan banyak latihan dan kesiapan belajar yang sungguh-sungguh agar bakat itu bisa tergali.

2. Minat dan Tujuan Belajar yang jelas.

Adalah tidaknya minat banyak hal yang menyebabkannya, mungkin dari anak itu sendiri mungkin pula dari orang lain. Minat dapat menentukan keberhasilan belajar, minat berhubungan erat dengan tujuan yang akan dicapai, tujuan yang jelas akan banyak mendorong anak untuk sungguh-sungguh dalam belajar.

3. Cara dan Kebiasaan Belajar.

Tiap-tiap orang mempunyai cara dan kebiasaan sendiri-sendiri dalam belajarnya. Cara dan kebiasaan itu akan banyak mempengaruhi kebiasaan anak.

4. Kondisi Fisik.

Keadaan Jasmani yang umumnya dapat melatar

belakangi aktifitas belajar seperti yang di katakan oleh Soemadi Suryabrata : "Keadaan Jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang lelah, lain pengaruhnya dari yang tidak lelah".<sup>24)</sup>

b. Faktor Eksogen.

Yaitu faktor yang datang dari luar diri anak itu diantaranya :

1. Faktor-faktor non sosial yang digolongkan menjadi :

- a. Keadaan alam, misalnya keadaan udara, cuaca, waktu (pagi, siang, sore) hari.
- b. Alat-alat perlengkapan, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat peraga atau perlengkapan belajar lainnya.
- c. Cara belajar yang efisien, yaitu cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah sesuai dengan situasi dan kondisi dalam mencapai tujuan belajar.

---

<sup>24)</sup> Sumadi Suryabrata, Psikologi pendidikan, CV Rajawali, Jakarta, 1984, hal 251.

## 2. Faktor-faktor sosial.

Faktor sosial disini adalah manusia, karena seseorang yang belajar tidak lepas dari orang lain yang ada disekitarnya, sebab orang lainpun dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor sosial ini meliputi :

### a. Guru.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagaimana tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak orang tua.

Kepribadian guru tercermin dalam perkataan, perbuatan, gerak gerik, pergaulan dan juga dalam tindakan sehari-hari baik di Sekolah maupun luar sekolah. Wasty Sumanto berpendapat : "Guru harus bersikap tenang, bijaksana dalam mengatasi siswa-siswanya, dapat membaca watak kepedulian siswa, harus dapat menyembunyikan sifat pribadinya, mempunyai tanggung jawab, dan harus dapat menampung aspirasi pertanyaan-

pertanyaan siswa.<sup>25)</sup>

Kesemuanya ini agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dengan demikian proses belajar bisa berjalan dengan baik pula.

b. Orang Tua.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan bisa dikatakan sebagai faktor dominan dalam menentukan sukses dan tidaknya belajar anak.

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar. Begitu juga jika orang tua mendidik anaknya dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang kurang baik.

Orang tua yang terlalu kasihan pada anaknya tak sampai hati untuk memaksakan anaknya untuk belajar bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar atau sebaliknya jika

---

<sup>25)</sup> Wasty Sumanto, Psikologi Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hal 221.

orang tua terlalu otoriter sehingga anak merasa tak aman. "Bahwa anak-anak dari orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri passiviteit (sikap menunggu) dan menyerahkan segala yang memimpinya. Disamping ciri-ciri passiviteit, kecemasan dan mudah putus asa dalam jiwa anak".<sup>26)</sup>

c. Murid atau teman sebaya.

Disamping hubungan orang tua, hubungan dengan teman juga menimbulkan perasaan diterima dalam kelompoknya dan teman bisa merupakan pendorong dalam belajar, dengan berdiskusi kelompok misalnya akan sangat bermanfaat bagi siswa, antara lain menimbulkan pertukaran pendapat, pengalaman dan ada take and give dalam belajar, akan memudahkan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi bersama menambah efesien belajar, membantu teman-teman yang malas, pemalu dan lain-lain.

---

<sup>26)</sup> Romli Atmasasmita, Problema dan Kenakalan Anak-anak Remaja, CV Asmico, banadung, 1984, hal 81.

#### 4. Metode Belajar.

Whiterington menentukan cara belajar yang baik adalah :<sup>27)</sup>

- a. Memperkembangkan kesanggupan bekerja sendiri.
- b. Memperbaiki kecakapan membaca.
- c. Mempelajari cara-cara mengumpulkan, menafsirkan bahan-bahan keterangan.
- d. Belajar menimbang-nimbang nilai.
- e. Menentukan prinsip-prinsip dan pengertian-pengertian.
- f. Mengusai simbolis.
- g. Membuat catatan yang lengkap dan jelas

Metode belajar merupakan salah satu sarana untuk mencapai sukses dalam belajar, hendaknya anak diberi petunjuk-petunjuk tentang pedoman atau cara belajar, supaya dipraktikkan petunjuk itu, untuk mengubah sikap (cara belajar) sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya secara terperinci penulis akan menjelaskan petunjuk-petunjuk cara belajar yang efisien menurut Dr. S. Nasution sebagai berikut :<sup>28)</sup>

---

27) Whiterington, Op Cit, hal 40.

28) S. Nasution, Op Cit, hal 54.

- a. Keadaan Jasmani
- b. Keadaan Emosional
- c. Keadaan Lingkungan
- d. Memulai Pelajaran
- e. Membagi Pekerjaan
- f. Kontrol
- g. Pupuk Sikap yang Optimis
- h. Waktu Belajar
- i. Buatlah Suatu Rencana
- j. Menggunakan Waktu
- k. Belajar Keras
- l. Cara Mempelajari Buku

a. Keadaan Jasmani

Untuk mencapai hasil belajar yang baik diperlukan kesehatan badan serta keseimbangan. Badan yang sakit tidak dapat belajar dengan tenang.

b. Keadaan Emosional

Anak yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, yang mengalami kegoncangan karena emosi-emosi yang kuat tidak dapat belajar dengan efektif, juga anak yang kurang disenangi temannya tidak akan bisa tenang belajarnya.



c. Keadaan Lingkungan

Tempat belajar hendaknya dalam keadaan yang tenang, jangan diganggu oleh prasangka-prasangka dari sekitarnya yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran.

Sebelum memulai pelajaran harus disediakan segala sesuatu yang diperlukan untuk belajar, misalnya buku-buku dan lainnya harus sudah tersedia rapi, sehingga belajarnya tak terputus putus, karena mencari-mencari buku atau meruncingi pensil dan sebagainya. Tempat belajar harus bersih dan jangan penuh dengan barang-barang yang tak diperlukan, sehingga dapat mengganggu konsentrasi.

d. Memulai Pelajaran

Pada Permulaan pelajaran yang sering dirasakan kelambatan, keengganan bekerja kalau perasaan itu kuat, pelajaran itu sering diundurkan, malahan tak dikerjakan. Kelambatan itu dapat kita atasi dengan suatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya.

e. Membagi Pekerjaan

Sebelum memulai pekerjaan, lebih dahulu tentukan apa yang dapat dan harus diselesaikan dalam

waktu tertentu. Jangan mengambil tugas yang terlalu berat untuk diselesaikan. Menyelesaikan suatu tugas dengan yang direncanakan memberi perasaan sukses yang menggembirakan serta menambah kekuatan belajar.

f. Adakan Kontrol

Setelah belajar adakan kontrol pada diri sendiri, mana yang kurang dapat dikuasai dan mana yang sudah dapat dikuasai dengan baik, kalau hasilnya kurang baik, akan nyata kekurangan-kekurangannya yang masih memerlukan latihan-latihan secara khusus lagi.

g. Pupuk Sikap yang Optimis

Pada waktu belajar hendaknya anak-anak mempunyai perasaan "Kami mampu menyelesaikan tersebut". Hindarkan sikap merasa sudah banyak membaca (sudah mendapat beberapa halaman). Jadi walau setebal apapun bukunya akan diselesaikan hanya beberapa hari saja.

h. Waktu Belajar

Menurut S. Nasution : "Biasanya anak dapat belajar dengan penuh perhatian selama 40 menit".

maka anak ingin belajar dengan sungguh-sungguh harus bertekad, jangan meninggalkan tempat duduknya selama 40 menit. Selama itu curahkan perhatian pada pelajaran tersebut.

i. Buatlah Suatu Rencana Kerja

Secara Makro buatlah rencana kerja untuk satu Minggu, menurut daftar pekerjaan yang kita rencanakan, sedangkan secara mikro sebaiknya sebelum tidur buatlah rencana kerja secara tertulis untuk hari berikutnya. Cantumkan apa saja programnya besok disamping ada rencana kerja yang tetap dalam satu Minggu.

j. Menggunakan Waktu

Pupuklah anak bahwa waktu itu sangat berharga, apabila anak tidak benar dalam penggunaan waktu belajar, berarti hilanglah waktu tersebut. Dengan cara memperhatikan waktu anak akan belajar dengan baik.

k. Belajar Keras

Belajar keras tidaklah merusak anak, yang merusak apabila anak belajar sambil tiduran.

Yang dimaksud belajar keras adalah bukan tidak ada waktu istirahat, melainkan belajar

keras yang tahu waktu. Dengan demikian belajar akan lancar dan tidak terlalu tegang.

#### 1. Cara Mempelajari Buku

Belajar tidak akan lepas dengan buku, apabila anak akan melihat buku bacalah garis besarnya atau lihatlah daftar isi lebih dahulu hadapilah bab-bab tertentu, baru kemudian bab-bab berikutnya.

#### 5. Prestasi Belajar Siswa.

Belajar seperti yang sudah dibahas didepan adalah merupakan suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.<sup>29)</sup>

Perubahan kegiatan sebagai hasil belajar berarti mencakup pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan, kecakapan-kecakapan dan tingkah laku. Hasil belajar itu disebut dengan istilah Prestasi Belajar, sebagaimana dikatakan bahwa "Prestasi Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang

---

<sup>29)</sup> M. Ngalim Porwanto, Psikologi Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. V, 1991, hal 52.

diberikan oleh guru.<sup>30)</sup> Memang untuk mengetahui hasil belajar adalah dilakukan penilaian-penilaian yang harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa, sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan disetiap bidang study.

Setiap guru mempunyai pendapat sendiri tentang cara menentukan nilai. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap penting dan tidaknya bagian kegiatan yang dilakukan siswa, yang dimaksud dengan kegiatan siswa misalnya : menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi, menempuh tes sumatif, menghadiri kuliah dan sebagainya.

Hasil dari tindakan mengadakan penelitian itu lalu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang menggolong-golongkan dengan mempergunakan lambang-lambang ; A, B, C dan D dan ada yang mempergunakan skala tingkat yaitu nilai dari 0 - 10 dan ada yang memakai penilaian dari 0 sampai 100.

Simbul-simbul yang digunakan untuk menyatakan nilai itu, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi saja, unsur pertimbangan atau kebijaksanaan guru tentang usaha dan tingkah laku siswa tidak boleh ikut berbicara pada nilai tersebut.

---

<sup>30)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. II, 1989, hal 700.

Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar, khususnya dalam pembahasan skripsi ini adalah penguasaan materi pengajaran yang berupa nilai-nilai hasil evaluasi yang dilaksanakan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar.

### C. Hubungan Bimbingan Belajar di Keluarga dan Prestasi Belajar Siswa.

Memang prestasi belajar siswa adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, tetapi perlu ditegaskan kembali bahwa peranan orang tua dalam hubungannya dengan memuaskan tidaknya prestasi belajar siswa adalah sangat dominan, sebab orang tua merupakan pendorong yang dapat menimbulkan semangat belajar anaknya, baik dari segi mental ataupun fasilitas belajar.

Tugas penting orang tua ini akan sangat terdukung jika mampu menciptakan suasana rumah menjadi tempat tinggal sekaligus basis pendidikan. Tugas berat memang, tetapi ada banyak cara untuk melakukannya.

Tugas Orang tua sebagai pendidik di rumah atau individu lain yang berfungsi sebagai pendidik adalah :

- a. Mendorong dinamika dalam pergaulan kearah yang lebih positif, berarti dan terpadu.

- b. Mengorganisir pergaulan dengan baik sehingga berubah menjadi satu situasi dan tata hubungan antar individu yang memungkinkan komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua.
- c. Mengenal anak secara lebih baik memahami dan menemukan keahliannya.
- d. Mengadakan evaluasi secara berkesinambungan terhadap perkembangan anak.
- e. Membatasi perkembangan buruk pada diri anak dengan menyalurkan ke arah yang positif.
- f. Membantu anak dalam situasi pergaulan yang bersifat mendidik untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri anak.
- g. Mengajak anak bertanggung jawab dan menyuruhnya berperan aktif dalam situasi pergaulan yang bersifat mendidik.<sup>31)</sup>

Disamping itu rumah sebagai basis pendidikan akan dapat dicapai dengan memperhatikan hal-hal berikut :

1. Melengkapi Fasilitas pendidikan.

Selain Perabot rumah tangga, apalagi fasilitas rumah tangga yang harus diprioritaskan kalau

---

<sup>31)</sup> A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan. Ghalia Indonesia, Jakarta Timur, 1982, hal 54 - 56.

bukan fasilitas penunjang pendidikan ? bukankah tugas mendidik anak adalah tugas utama keluarga ? yang untuk mencapai keberhasilan mutlak dibutuhkan dukungan dari lingkungan.

2. Budaya Ilmiah.

Setelah fasilitas tersedia, yang diperlukan berikutnya adalah pembentukan budaya ilmiah. adalah rumah, maksudnya pembentukan prilaku dan pembiasaan diri anggota-anggota keluarga yang menunjang visi pendidikan.<sup>32)</sup>

---

<sup>32)</sup> Suara Hidayatullah, Edisi 07 /TH X November 1997/-  
Rajab 1418 H.